

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dalam bab I, II dan III, maka pada bagian ini penulis akan menyimpulkan dan memberikan usul saran.

A. Kesimpulan

Injil Lukas merupakan karya teologis yang disusun oleh Lukas, seorang tabib non-Yahudi dan rekan pelayanan Paulus, yang ditulis sekitar tahun 70–90 M di luar wilayah Palestina dan ditujukan kepada Teofilus serta komunitas Kristen non-Yahudi berbahasa Yunani. Melalui struktur narasi yang teratur dan bahasa yang komunikatif, Lukas berupaya meneguhkan keyakinan iman para pembacanya bahwa ajaran tentang Yesus Kristus memiliki dasar historis dan teologis yang dapat dipercaya. Dalam konteks sosial-politik Kekaisaran Romawi yang ditandai oleh ketimpangan ekonomi, praktik eksklusi sosial, dan pluralitas keagamaan, Injil Lukas hadir sebagai kesaksian iman yang menegaskan bahwa keselamatan Allah dihadirkan secara nyata di tengah kompleksitas kehidupan manusia.

Penekanan Lukas terhadap wajah Allah yang penuh belas kasih terwujud dalam gambaran Yesus yang berpihak kepada mereka yang terpinggirkan, termasuk kaum miskin, orang sakit, perempuan, dan mereka yang secara sosial disisihkan. Injil ini tidak hanya menyampaikan pesan keselamatan dalam pengertian spiritual, tetapi juga menghadirkan visi kehidupan yang memulihkan relasi, martabat, dan partisipasi sosial. Kekristenan, sebagaimana digambarkan Lukas, tidak tampil sebagai ancaman politis bagi tatanan yang ada, melainkan sebagai kekuatan transformatif yang membangun kehidupan baru melalui keadilan, belas kasih, dan pemulihan.

Dalam kerangka teologis tersebut, narasi Yesus dan orang buta di dekat Yerikho (Luk. 18:35–43) menjadi representasi penting dari cara kerja kerajaan Allah. Kisah ini memperlihatkan bagaimana Yesus menghentikan langkah-Nya di tengah arus kerumunan, memberi ruang bagi suara yang sebelumnya dibungkam, serta membangun relasi dialogis yang mengakui

agensi orang buta tersebut. Pemulihan yang terjadi tidak hanya menyentuh dimensi fisik, tetapi juga mengangkat martabat dan mengubah posisi sosialnya dalam komunitas. Iman yang diungkapkan orang buta sebagai pengakuan terhadap Yesus sebagai Anak Daud menegaskan bahwa “melihat” dalam perspektif Lukas adalah kemampuan untuk mengenali karya Allah dan meresponsnya secara aktif.

Dari narasi ini muncul pola teologis yang konsisten, yakni paradigma pemulihan yang menuntut keterlibatan konkret, iman yang berujung pada tindakan yang teruji, serta pemulihan individu yang berdampak pada transformasi komunitas. Orang banyak yang semula menjadi penghalang beralih menjadi komunitas yang bersukacita dan memuliakan Allah bersama orang yang dipulihkan. Dengan demikian, keselamatan dipahami sebagai realitas yang bersifat personal sekaligus sosial, yang membentuk ulang relasi dalam kehidupan bersama.

Pembacaan teologis atas teks Lukas ini menjadi relevan ketika dihadapkan dengan realitas Insan dengan Disabilitas (IDD) dalam kehidupan bergereja, khususnya di Jemaat GMIT Efrata Oelmasi. Disabilitas tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fisik atau intelektual, tetapi juga dengan hambatan sosial, stigma, dan struktur yang membatasi partisipasi penuh dalam persekutuan. Dalam terang Injil Lukas, realitas ini mengajak gereja untuk terus merefleksikan cara pandang dan praksis pelayanannya agar semakin selaras dengan visi kerajaan Allah yang inklusif dan memulihkan.

Oleh karena itu, tanggung jawab gereja tidak berhenti pada ekspresi kepedulian yang bersifat karitatif, melainkan diarahkan pada pengembangan transformatif yang berupaya membaca akar-akar eksklusi, mengoreksi pola relasi yang timpang, serta membuka ruang partisipasi yang setara bagi IDD dalam seluruh aspek kehidupan jemaat. Proses ini dipahami sebagai perjalanan iman yang terus diupayakan, di mana gereja belajar membangun pelayanan yang lebih peka, kontekstual, dan memberdayakan.

Dengan bergerak ke arah tersebut, Jemaat GMIT Efrata Oelmasi dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah yang nyata, yakni persekutuan yang mendengarkan, menerima, dan melibatkan setiap orang

sebagai bagian utuh dari tubuh Kristus. Dalam kerangka ini, IDD tidak ditempatkan sebagai objek belas kasih semata, melainkan sebagai subjek yang memiliki martabat, peran, dan kontribusi dalam kehidupan umat Allah. Kesimpulan ini menegaskan bahwa teologi Lukas tidak hanya relevan sebagai wacana biblis, tetapi juga sebagai dasar reflektif bagi praksis gereja yang terus bertumbuh menuju persekutuan yang inklusif dan memulihkan.

B. Usul dan Saran

Usul dan saran ditujukan kepada sejumlah pihak yang bagi penulis merupakan pihak yang berkaitan erat dengan persoalan yang diangkat. Sejumlah pihak tersebut adalah Jemaat GMIT Efrata Oelmasi, Gereja Masehi Injili di Timor dan Fakultas Teologi UKAW.

1. Jemaat GMIT Efrata Oelmasi

Sebagai bagian dari Gereja Masehi Injili di Timor, Jemaat GMIT Efrata Oelmasi dipanggil untuk merespons keberadaan Insan Dengan Disabilitas sebagai bagian integral dari kehidupan berjemaat. IDD bukan kelompok tambahan di luar persekutuan, melainkan anggota umat Allah yang menuntut pengakuan, kehadiran, dan tanggung jawab bersama. Karena itu, pelayanan terhadap IDD harus dipahami sebagai wujud konkret panggilan gereja untuk menghadirkan keadilan, pemulihan martabat, dan partisipasi yang setara. Tanpa kesadaran yang utuh, gereja berisiko mempertahankan pola pelayanan yang belum menyentuh mereka yang paling rentan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelayanan bagi IDD di Jemaat GMIT Efrata Oelmasi masih terbatas dan belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan jemaat. Kondisi ini menuntut inisiatif pastoral yang kontekstual dan tidak bergantung pada pola pelayanan masa lalu. Gereja perlu memulai dengan langkah dasar yang strategis, seperti pendataan lebih lengkap terhadap jemaat IDD sesuai dengan jenis disabilitasnya, mendengarkan pengalaman hidup mereka dan keluarganya, serta mengidentifikasi hambatan sosial, teologis, dan struktural yang membatasi partisipasi mereka. Pendekatan ini

menegaskan bahwa IDD diperlakukan sebagai subjek pelayanan, bukan sekadar objek perhatian.

Selanjutnya, arah pelayanan gereja perlu ditujukan secara sadar pada diakonia transformatif. Diakonia tidak berhenti pada bantuan karitatif, tetapi berupaya mengubah cara pandang, relasi sosial, dan struktur pelayanan yang belum ramah disabilitas. Upaya ini dapat diwujudkan melalui penyediaan ruang ibadah yang lebih aksesibel, program pendampingan pastoral yang inklusif, serta pembukaan ruang partisipasi jemaat bagi IDD sesuai kapasitas mereka. Selain itu, kerja sama dengan tenaga kesehatan, pendidik, dan lembaga sosial di sekitar jemaat juga menjadi langkah penting untuk memperkuat pelayanan yang holistik dan berkelanjutan. Melalui proses ini, gereja menegaskan kesediaannya untuk terus belajar dan bertumbuh dalam kesetiaan pada panggilan Allah di tengah realitas konkret jemaat.

2. Gereja Masehi Injili di Timor

Gereja Masehi Injili di Timor, sebagai lembaga dan persekutuan umat, memiliki tanggung jawab teologis dan sosial dalam merespons realitas hidup Insan Dengan Disabilitas. Komitmen GMT untuk menjadi Gereja Ramah Disabilitas, yang ditandai melalui penancangan pada 5 Oktober 2025 serta pembentukan kepengurusan IDD di lingkup sinode, merupakan langkah strategis yang menegaskan keberpihakan gereja terhadap pemulihan martabat dan partisipasi setara bagi penyandang disabilitas. Komitmen ini menyediakan dasar normatif bagi pengembangan pelayanan yang inklusif di seluruh lingkup GMT.¹⁶¹

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi komitmen tersebut belum berlangsung secara merata di lingkup klasis dan jemaat. Sejumlah gereja lokal masih berada dalam proses menuju praksis yang sungguh inklusif, sehingga nilai-nilai keterbukaan, keadilan, dan kesetaraan bagi IDD belum sepenuhnya terwujud dalam tata pelayanan dan ruang persekutuan. Kondisi ini mencerminkan

¹⁶¹ Christina Gegung, Gereja Ramah Disabilitas Komitmen Bersama untuk Wujudkan Inklusifitas, *Radio Republik Indonesia*, 6 Oktober 2025, <https://rri.co.id/kupang/daerah/1882970/gereja-ramah-disabilitas-komitmen-bersama-untuk-wujudkan-inklusifitas>.

adanya jarak antara kebijakan sinodal dan pelaksanaan pastoral di tingkat lokal, yang perlu dijembatani secara berkelanjutan.

Karena itu, GMT perlu memperkuat peran pendampingan, pemantauan, dan penguatan kapasitas gereja gereja lokal dalam mengimplementasikan komitmen Gereja Ramah Disabilitas. Upaya ini mencakup penyediaan pedoman pelayanan yang kontekstual, pengembangan literasi teologi disabilitas, serta mekanisme evaluasi yang mendorong refleksi kritis terhadap praktik bergereja. Tanpa proses tersebut, pergumulan IDD berisiko terus berlangsung dan kurang terartikulasikan dalam kehidupan gereja.

3. Fakultas Teologi UKAW

Fakultas Teologi UKAW memegang peran kunci dalam membentuk calon pemimpin gereja yang mampu merespons realitas sosial secara teologis dan bertanggung jawab, termasuk persoalan IDD. Namun, diskursus teologi disabilitas di Indonesia masih relatif minim, baik dalam literatur akademik maupun dalam kurikulum pendidikan teologi. Keterbatasan ini berkontribusi pada cara pandang gerejawi yang cenderung memahami disabilitas secara sempit, terutama melalui paradigma medis dan karitatif, tanpa analisis struktural dan teologis yang memadai.

Oleh karena itu, Fakultas Teologi UKAW perlu secara sadar mengembangkan kajian teologi disabilitas melalui integrasi sistematis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, khususnya dalam mata kuliah seperti Teologi Sosial, Etika Kristen, Teologi Pastoral, dan Konseling Pastoral. Langkah ini penting agar pendidikan teologi tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi membentuk kepekaan kritis dan praksis iman yang inklusif serta transformatif. Dengan demikian, Fakultas Teologi UKAW berkontribusi pada pembaruan teologi kontekstual di Indonesia dan mempersiapkan pelayan gereja yang mampu menghadirkan gereja sebagai ruang yang adil dan bermartabat bagi IDD.

4. Kajian Lanjutan

Penelitian ini berfokus pada kajian naratif Lukas 18:35-43 dan implikasinya bagi pelayanan Insan Dengan Disabilitas dalam konteks Jemaat GMIT Efrata Oelmasi. Meskipun demikian, terdapat ruang kajian yang belum digarap secara mendalam dan terbuka untuk dikembangkan oleh penelitian selanjutnya. Karena itu, penulis mengusulkan penelitian lanjutan perlu diarahkan pada kajian praksis pastoral dan eklesiologis yang meneliti bagaimana paradigma gereja terhadap IDD diintegrasikan dalam kebijakan, struktur pelayanan, dan praktik hidup berjemaat.

Usulan penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi sejauh mana gereja lokal menerjemahkan paradigma teologis yang inklusif ke dalam mekanisme konkret, seperti pola pengambilan keputusan, desain ruang ibadah dan kegiatan jemaat, model pendampingan pastoral, serta ruang partisipasi IDD sebagai subjek dalam gereja. Fokus ini penting untuk melihat bagaimana keselarasan komitmen teologis gereja